

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini, penulis akan mengemukakan teori yang dapat mendukung penelitian ini dan juga akan membandingkan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya telah dilaksanakan.

2.1 Landasan Teori

Pada penelitian ini, penulis akan membahas tentang bentuk-bentuk perubahan dari novel ke dalam film. Landasan teori yang penulis gunakan adalah teori ekranisasi yang dikemukakan oleh Pamusuk Eneste yang diambil dari bukunya yang berjudul *Novel dan Film* pada tahun 1991.

Pengarang pada karya sastra ataupun seorang novelis dapat menuliskan apa saja yang diinginkannya. Ia bisa mengungkapkan segala segi kehidupan para pelakunya yaitu sikap hidupnya, perasaannya, pikirannya, masa lalunya, dan lain- lain. Dengan kata lain, tak ada peristiwa atau hal yang tidak dapat dilukiskan seorang novelis. Namun tidak demikian dengan film, film mempunyai keterbatasan ruang dan keterbatasan teknis. Jangka putar film biasanya berkisar antara satu setengah hingga dua jam (Eneste, 1991, hal. 23). Oleh sebab itu, dari sekian banyak adegan pada novel

yang dimasukkan ke dalam film, terjadi banyak perubahan, dihilangkan ataupun ditambah adegannya.

2.1.1 Ekranisasi

Eneste (1991, hal. 60) mengatakan bahwa ekranisasi merupakan pelayarputihan atau pemindahan sebuah novel (dalam hal ini karya tertulis) ke dalam film. Pemindahan dari novel ke layar putih tersebut mau tidak mau akan menimbulkan berbagai perubahan. Hal tersebut merupakan perubahan pada alat-alat yang dipakai, yakni mengubah dunia kata-kata menjadi dunia gambar-gambar yang bergerak berkelanjutan. Apa yang tadinya dilukiskan atau diungkapkan dengan kata-kata, kini harus diterjemahkan ke dunia gambar-gambar.

Proses penggarapannya pun mengalami perubahan, novel adalah kreasi individual dari seseorang yang memiliki pengalaman, pemikiran, ide, atau hal lain, yang dapat dituliskan di atas kertas dan jadilah sebuah novel yang siap untuk dibaca atau tidak dibaca orang lain. Tidak demikian pembuatan film, film merupakan hasil kerja gotong royong. Dengan kata lain, ekranisasi berarti proses perubahan dari sesuatu yang dihasilkan secara individual menjadi sesuatu yang dikerjakan secara bersama-sama (gotong royong).

Eneste (1991, hal. 60-61) lebih lanjut menjelaskan bahwa membaca sebuah karya novel adalah suatu proses mental. Kata-kata yang dituliskan oleh pengarang

akan menimbulkan imajinasi bagi yang membacanya dan selanjutnya mengerti apa yang hendak disampaikan pengarang. Tidak demikian dengan film. Penonton film disugahi gambar-gambar hidup, konkret, dan visual, sehingga seakan-akan penonton sedang menyaksikan barang-barang atau benda-benda yang sesungguhnya. Dengan demikian, terjadi juga proses perubahan kenikmatan pada ekranisasi, yakni dari membaca menjadi menonton. Selain itu, orang bisa membaca novel dimana saja, sedangkan menonton film hanya dapat dilakukan di tempat-tempat yang tersedia untuk itu. Di samping itu, membaca novel dapat dilakukan sewaktu-waktu (kapan saja), sedangkan menonton film, hanya dapat dilakukan pada jam-jam tertentu. Dari berbagai macam proses perubahan di atas, dapat disimpulkan bahwa ekranisasi merupakan proses perubahan.

Eneste (1991, hal. 61) menjelaskan bahwa bentuk perubahan ketika ekranisasi terdiri dari tiga jenis, yaitu:

2.1.1.1 Penciutan

Penciutan dalam proses ekranisasi berarti pula apa yang telah dinikmati selama berjam-jam atau berhari-hari harus diubah menjadi apa yang dinikmati atau ditonton selama 90 sampai 120 menit. Tidak semua hal yang diungkapkan dalam novel akan dijumpai di dalam film. Sebagian cerita, alur, tokoh-tokoh dan penokohan, gaya, serta latar ataupun suasana novel tidak akan ditemui dalam film. Selain itu, tema atau amanat novel juga berubah dalam film. Sebab pembuat film sudah memiliki terlebih dahulu informasi-informasi yang dianggap penting. Apabila semua hal yang diungkapkan dalam novel dipindahkan secara keseluruhan

ke dalam film, kemungkinan besar film itu akan menjadi sangat panjang. (Eneste, 1991, hal. 61-64).

2.1.1.2 Penambahan

Dalam proses pembuatan film, sutradara dan penulis skenario telah menafsirkan terlebih dahulu novel yang hendak difilmkan serta mempunyai pesan yang cukup besar di dalamnya. Untuk film yang ditransformasi dari sebuah novel, banyak penambahan di dalam berbagai aspek. Misalnya penambahan pada cerita, alur, tokoh dan penokohan, gaya, serta latar ataupun suasana. Penambahan yang dilakukan oleh pembuat film dengan alasan-alasan tertentu, misalnya demi mendukung visual dalam film atau menambah unsur *filmis*. (Eneste, 1991, hal. 64-65)

2.1.1.3 Perubahan Bervariasi

Selain adanya pengurangan serta penambahan, ekranisasi memungkinkan adanya perubahan variasi-variasi tertentu antara novel dan film, misalnya perubahan unsur cerita, alur, tokoh dan penokohan, gaya, serta latar dan suasana dilakukan demi menghubungkan alur-alur yang terputus saat proses pengurangan atau penambahan. Perubahan terjadi karena pembuat film merasa perlu membuat variasi-variasi dalam film, sehingga terkesan film yang didasarkan atas novel tersebut tidak seasli novelnya. Perubahan terjadi juga karena perbedaan media yang digunakan antara novel dan film. Selain itu, waktu putar yang terbatas pada film juga menjadi alasan adanya variasi di dalamnya. (Eneste, 1991, hal. 65-66).

Dalam penelitian ini penulis akan memfokuskan penelitian pada perubahan ketika ekranisasi yaitu pengurangan, penambahan, dan proses perubahan bervariasi pada unsur tokoh dan penokohan serta latar.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penulis menemukan lima penelitian yang memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Kelima penelitian yang ditemukan penulis tersebut memiliki kesamaan baik teori maupun sumber data. Penelitian pertama yaitu oleh Rendy Kusuma Indra Permana tahun 2016 dari Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis, Jurusan Bahasa dan Sastra Universitas Brawijaya, yang berjudul *Perbandingan Tindak Kekerasan Tokoh Ibu Tiri pada Dongeng Cinderillon Karya Charles Perrault dengan Film Cinderella Produksi Disney Tahun 2015*. Penelitian tersebut mengkaji bentuk kekerasan fisik oleh Ibu Tiri serta perbandingannya dengan film. Hasil dari penelitian tersebut, ditemukan bentuk tindak kekerasan di dalam dongeng lebih sedikit daripada yang ada di dalam film. Hal itu diakibatkan oleh penggunaan *plastic material* dalam film karena bentuk kekerasan dalam dongeng ditampilkan secara berbeda dalam film, tetapi masih dapat menyampaikan pesan yang sama. Salah satu teori pada penelitian tersebut memiliki kesamaan pada teori yang digunakan yaitu teori ekranisasi yang dikemukakan oleh Pamusuk Eneste pada tahun 1991.

Penelitian yang ke dua yaitu oleh Sanityas Suryobroto tahun 2012 dari Program Studi Sastra Perancis, Jurusan Sastra Perancis Universitas Gadjah Mada.

Penelitian tersebut berjudul *Humanisme dalam Novel Le Petit Prince Karya Antoine de Saint-Exupéry* yang mengupas tentang novel *Le Petit Prince* yang sarat akan nilai-nilai kemanusiaan. Penelitian tersebut bertujuan menjelaskan arti humanisme versi Antoine de Saint-Exupéry yang dituangkan dalam karyanya. Penelitian tersebut memiliki kesamaan pada sumber data utama yaitu novel *Le Petit Prince* karya Antoine de Saint-Éxupery. Akan tetapi penelitian tersebut meneliti tentang arti humanisme yang dituangkan Antoine de Saint-Exupéry dalam karya tersebut. Sementara dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada bentuk-bentuk perubahan dari novel ke dalam film tersebut.

Penelitian yang berikutnya yaitu oleh Bima Sakti Wiratama tahun 2014 dari Program Studi Sastra Perancis, Jurusan Sastra Perancis Universitas Gadjah Mada, penelitian tersebut berjudul *Aspek-Aspek Perubahan Adegan dalam Film Une Partie de Champagne karya Sutradara Jean Renoir Diangkat dari Cerpen Guy de Maupassant: Analisis Ekranisasi*. Penelitian tersebut mengkaji aspek sinematik sebagai aspek terpenting dari proses ekranisasi serta terfokus pada perubahan-perubahan yang terjadi. Ditemukan adanya penambahan adegan, pengurangan adegan dan perubahan variasi menjadi ciri khas film adaptasi karena ia dibatasi oleh durasi dan menuntut adanya penambahan aspek sinematik. Aspek sinematik meliputi aspek tokoh, aspek latar dan penempatan kamera. Terlebih lagi, terdapat perbedaan yang sangat mendasar antara cerpen dan film sangat terlihat mulai dari penggambaran tokoh, penggambaran latar cerita dan efek kamera untuk menunjang kualitas film. Dari perubahan tersebut dapat dibuktikan bahwa karya sastra tidak kaku dan dapat berubah-ubah mengikuti wahananya yang baru. Penelitian tersebut

memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu menganalisis perubahan-perubahan yang terjadi seperti pengurangan, penambahan serta perubahan bervariasi dari cerpen ke dalam film dengan menggunakan teori ekranisasi yang dikemukakan oleh Pamusuk Eneste pada tahun 1991.

Penelitian yang keempat yaitu oleh Shellina Ayu Pratiwie tahun 2015 dari Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis, Jurusan Bahasa dan Sastra Universitas Brawijaya. Penelitian dengan judul *Ekranisasi Dongeng Cendrillon Karya Charles Perrault ke dalam Media Film*. Penelitian tersebut mengkaji persamaan dan perbedaan proses ekranisasi dongeng *Cendrillon*. Hasil dari penemuan tersebut, ditemukan adanya persamaan pada unsur instrinsik tema dan latar, terdapat pula perbedaan berupa pengurangan dan penambahan pada unsur intrinsik tokoh dan alur dengan masing-masing kelebihan dan kekurangannya. Salah satu teori pada penelitian tersebut memiliki kesamaan pada teori yang digunakan yaitu teori ekranisasi yang dikemukakan oleh Pamusuk Eneste pada tahun 1991.

Penelitian yang terakhir yaitu oleh Tria Puspita Rachmadiyah tahun 2017 dari Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis, Jurusan Bahasa dan Sastra Universitas Brawijaya dengan judul *Analisis Struktural Intrinsik dalam Transformasi Novel Le Petit Prince ke Komik The Little Prince*. Penelitian tersebut mengkaji amanat dan moral cerita yang dilihat dari perbedaan struktural unsur intrinsik antara novel dan komiknya. Hasil penelitian tersebut adalah tema tentang persahabatan disampaikan dengan jelas melalui alur, latar, penokohan yang diilustrasikan secara menarik dan penuh warna di versi komik. Akan tetapi pesan moral dan amanat pengarang

mengenai sulitnya kehidupan tidak tersampaikan sepenuhnya di versi komik yang disebabkan karena adanya pemotongan alur akibat dari transformasi. Penelitian tersebut memiliki kesamaan pada sumber data utama yaitu novel *Le Petit Prince* karya Antoine de Saint-Éxupéry. Akan tetapi penelitian tersebut meneliti tentang perbedaan unsur-unsur intrinsik dalam novel ketika bertransformasi ke dalam komik, sebagai contoh adalah tema serta pesan moral dan amanat, sedangkan dalam penelitian ini penulis meneliti bentuk perubahan novel ketika bertransformasi ke dalam film *The Little Prince*.

Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa penelitian ini memiliki unsur kebaruan karena memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dipaparka

